

**DISKURSUS PEREMPUAN PEKERJA SEKS DI JAWA TIMUR DALAM  
FILM INDEPENDEN ROSA**

**Mordekhai Galih Susetya**

dekhasusetya@gmail.com

Nilai: AB

**ABSTRAK**

Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai diskursus perempuan pekerja seks dalam film independen yang dikemas dengan gaya dokumenter berjudul *ROSA*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, peneliti hendak mengkaji lebih dalam mengenai perempuan pekerja seks yang diangkat dalam film *ROSA*. Peneliti tertarik dengan kajian ini karena perempuan pekerja seks kerap kali menerima diskriminasi dan opresi dari berbagai institusi dalam payung budaya patriarki, kemudian masih banyak masyarakat seringkali memberikan stigma negatif terhadap perempuan dengan berprofesi sebagai pekerja seks. Stigma ini muncul karena adanya pelabelan terhadap golongan tersebut dari sejak lama. Penelitian ini menggunakan *discourse analysis* (analisis wacana) yang diperkenalkan oleh Sara Mills karena berfokus pada wacana tentang bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, terlebih metode tersebut memiliki identifikasi bahwa wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur. Identifikasi ini dapat ditemukan pada adegan dan narasi dialog pada film. Hasil pembacaan peneliti terhadap film tersebut mengindikasikan bahwa perempuan pekerja seks diwacanakan dalam film *ROSA* dengan kekuatan untuk mengatur otoritas tubuh, kemudian berada pada posisi superior dalam relasi seksual, serta memiliki kebebasan dan pergumulan yang berbeda dalam menghidupi peran sebagai perempuan pekerja seks.

**Kata Kunci:** *Discourse, Film Independen, Dokumenter, Perempuan Pekerja Seks*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai diskursus perempuan pekerja seks dalam film independen berjudul *ROSA* yang dikemas dengan gaya dokumenter. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, peneliti hendak mengkaji lebih dalam mengenai perempuan pekerja seks yang diangkat dalam film *ROSA*. *Discourse Analysis* (Analisis Wacana) yang diperkenalkan oleh Sara Mills menjadi metode analisis, karena *discourse analysis* milik Sara Mills berfokus pada wacana tentang bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Signifikansi penelitian ini merujuk pada pendapat McQuail (2010, p.36) bahwa film sebagai medium komunikasi massa, lebih dari itu, film independen juga menjadi media alternatif bagi para sineas untuk menyampaikan ideologi dan keresahannya terhadap konstruksi perempuan dalam media massa. Peneliti tertarik dengan kajian ini karena perempuan pekerja seks kerap kali menerima diskriminasi dan opresi dari berbagai institusi dalam payung patriarki, kemudian masih banyak masyarakat seringkali memberikan stigma negatif terhadap perempuan dengan profesi sebagai pekerja seks. Stigma ini muncul karena adanya pelabelan terhadap golongan tersebut dari sejak lama. Jarvinen (1993, p.608) menyatakan argumennya mengenai prostitusi sebagai berikut:

*“Prostitution, especially heterosexual prostitution with a female seller and a male buyer of sexual services, traditionally has been looked upon as a ‘natural’ and ‘universal’ phenomenon in society. Prostitution has been described as “woman’s oldest profession,”*

Dalam kajiannya, Regar dan Kairupan (2016, p.3) menuliskan hal yang mendasari perempuan pekerja seks terjun ke dunia prostitusi disebabkan oleh berbagai alasan, salah satunya faktor ekonomi dan masalah pribadi. Menjadi pekerja seks adalah salah satu pilihan pekerjaan mudah bagi perempuan dengan keterampilan dan pendidikan rendah. Dengan harapan mendapat kehidupan yang layak perempuan rela menjalani profesi sebagai pekerja seks.

Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Bawole (2013) berjudul *“Kajian Hak Asasi Manusia Terhadap Perlakuan Diskriminasi Kepada Pekerja*

*Seks Komersial*” memunculkan hasil bahwa bentuk diskriminasi yang sering dialami oleh banyak perempuan pekerja seks dalam kehidupan yaitu diskriminasi secara hukum dan sosial. Diskriminasi secara hukum yang dimaksud adalah ketika kebijakan pemerintah maupun peraturan daerah dalam ranah hukum melarang keberadaan perempuan pekerja seks. Hal ini mengakibatkan tidak adanya aturan hukum yang menjadi payung perlindungan bagi para perempuan pekerja seks sebagai individu baik dalam menjalankan pekerjaannya maupun dalam menghadapi konsekuensi permasalahan yang terjadi ketika mereka menjalani pekerjaan tersebut (Bawole, 2013, p.15).

Adapun, Bawole (2013, p.16) menjelaskan bahwa diskriminasi secara sosial yang dimaksud adalah diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat. Diskriminasi ini mencakup cap dan penggunaan istilah terhadap para pekerja seks yang tidak menguntungkan mereka. Sebagai contoh, cap yang diberikan oleh negara melalui Dinas Sosial yang menyatakan perempuan pekerja seks sebagai Wanita Tuna Susila (WTS). Menurut peneliti, pemberian cap dan istilah tersebut tidaklah tepat, karena pembentukan konsep berbahasa atau istilah terhadap pekerja seks yang disematkan kepada perempuan menyimpan persoalan yang sangat problematis. Hal tersebut sangat membuktikan bahwa konsep berbahasa atau istilah merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut masalah stigma.

“Dalam dunia prostitusi, istilah menjadi hal yang sangat penting untuk didiskusikan karena berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap para pelakunya. (Novianti et al dalam Titaley 2017, p.73-74).”

Sehingga, peneliti menggunakan konsep berbahasa atau istilah pekerja seks (*sex worker*) terhadap perempuan yang menjajakan relasi seksualnya. Peneliti memiliki pertimbangan bahwa istilah pekerja seks bebas dari bias jender, memudahkan stigma buruk yang sudah melekat, dan memiliki sejarah yang problematis dalam perjuangannya untuk menjadi sebuah pekerjaan yang diakui. Novianti et al dalam (Titaley 2017, p.74-75) menuturkan bahwa konsep berbahasa atau istilah pekerja seks (*sex worker*) adalah terminologi yang diajukan dan diperjuangkan untuk mengemban sebuah profesi yang sah dan diakui.

Fenomena mengenai perempuan yang ingin menjadi pekerja seks sangatlah banyak karena profesi ini menjanjikan gaya hidup yang wah dan mentereng. Hal ini diungkapkan oleh Yuyung Abdi melalui buku *Sex For Sale*. Karya foto-foto jurnalistik dalam buku ini mengungkap dunia prostitusi dimana perempuan tetap memilih profesi pekerja seks sebagai salah satu jalan penghidupan. Yuyung Abdi memotret dunia prostitusi dari berbagai sisi untuk mengungkap gambaran detail dari para pekerja seks.

Saat ini, perhatian masyarakat Indonesia, terutama anak-anak muda mulai bergeser pada dunia *side-stream* perfilman (Prakosa 2005, p.3). Banyak sineas di Indonesia mampu memproduksi film independen dan menyampaikan ideologi mereka atas sebuah realitas yang ada di masyarakat. Film independen tidak hanya dikenal sebagai film berdurasi pendek yang diproduksi dengan pendanaan pribadi dan alat yang memadai. Film independen juga dikenal sebagai film yang diproduksi dengan tema-tema yang khas dan juga memunculkan gambaran kehidupan di masyarakat yang selalu berkembang.

*ROSA* karya Rizki Mei Kurniawan, merupakan film independen dengan genre dokumenter yang menceritakan kisah hidup mahasiswa perempuan beserta kehidupan seksualnya. Semenjak lepas dari masa remaja, kehidupan perempuan tersebut semakin liar dalam ruang lingkup seksualnya. Baginya, dunia malam merupakan dunia yang enjoy, membuatnya merasa senang dan melupakan masalah. Dalam dialog yang dilontarkannya, ia memberikan label terhadap dirinya sendiri sebagai *purel* yang sering menemani laki-laki untuk menyanyi dan berhubungan seksual. Perempuan itu sendiri merasa dilema mengenai alasan mengapa ia terjun ke dalam kehidupan sebagai *purel* atau pekerja seks. Perempuan tersebut kesulitan untuk menyepakati faktor-faktor penyebab seperti masalah ekonomi dan masalah pribadi menyangkut keluarga dan asmara yang membuatnya kehilangan keperawanan, karena hidupnya terbilang masih berkecukupan dan ia merasa tidak bisa menyalahkan keluarga atas jalan yang sudah dipilihnya.

Film ini dipilih peneliti karena mengangkat isu utama mengenai pekerja seks, kedua, film ini diperankan oleh individu yang bersangkutan itu sendiri, yang

ketiga, film ini diproduksi dengan jenis dokumenter yang mampu menghadirkan narasi yang kuat dan jujur karena berlandaskan realitas yang nyata. Film dokumenter dapat menjadi sebuah pandangan baru dan informasi baru dalam segala sesuatu yang ada di kehidupan ini, terlebih dalam mempengaruhi sebuah diskursus. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Effendy (2002, p.12) bahwa film dokumenter tak pernah lepas dari informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Kebenaran dalam film dokumenter tidak selalu menyiarkan informasi secara murni seperti pada buku teks, tapi mengarah pada cara pandang beberapa aspek dari kondisi kemanusiaan (Rabiger 1997, p.41).

Menurut Rikarno (2015, p.140) sebuah film dokumenter dibuat dengan memiliki tujuan tertentu yang ditujukan kepada penonton. Dalam membuat sebuah film dokumenter, para sineas tidak lepas memikirkan siapa, dari kalangan apa, dan dimana kehidupan sosial target penontonnya tersebut. Dilihat dari kondisi saat ini penentuan sifat film dokumenter sangatlah penting, oleh karena itu pemilihan film dokumenter dengan ide dan tema yang mempunyai nilai-nilai sosial yang baik mampu dijadikan sebagai pembelajaran. Dalam film *ROSA*, Rizki Mei Kurniawan tidak lupa memberikan sentuhan pada beberapa *scene* yang menceritakan kisah *flashback* yang dikemas dengan sangat unik karena menggunakan boneka peraga berwujud kelinci, dan adapula yang langsung diperankan oleh sosok asli itu sendiri sebagai tokoh utama.

Metode *discourse analysis* (analisis wacana) kemudian dipilih peneliti untuk mengungkap berbagai makna dibalik konstruk perempuan pekerja seks yang dikemas dalam film *ROSA*. Metode ini dipilih karena peneliti bermaksud membongkar makna dibalik *latent* narasi tentang perempuan pekerja seks dalam film *ROSA* yang turut dipengaruhi bagaimana teks tersebut diproduksi dan dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada (Eriyanto 2001, p.5-6). Sehingga, penelitian ini akan fokus pada diskursus perempuan pekerja seks di Indonesia. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud mengungkap diskursus mengenai perempuan pekerja seks dalam film *ROSA*.

## PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dan pembahasan mengenai diskursus perempuan pekerja seks dalam film dokumenter berjudul *ROSA* yang diproduksi secara independen di Indonesia. Peneliti membagi bab ini ke dalam dua sub bab. Sub bab pertama, peneliti akan menganalisis bagaimana posisi perempuan pekerja seks terkait relasinya dengan berbagai macam persoalan terhadap seksualitas. Sub bab kedua, peneliti akan membedah posisi perempuan pekerja seks menurut perspektif tokoh utama dalam film ini berkaitan dengan komersialisme.

### Perempuan Pekerja Seks dan Seksualitas

#### - *Perempuan Pekerja Seks dalam Dominasi Mitos Keperawatan di Indonesia*

Sebagai contoh, temuan dalam film ini ketika berhadapan dengan perasaan trauma tersebut, Rosa juga memikirkan bahwa laki-laki yang pertama kali merenggut keperawanannya tersebut harus menjadi suami atau pasangan hidupnya, namun, Rosa mendapati laki-laki tersebut berpaling dan meninggalkannya, sehingga dia tidak dipedulikan. Kisah pahit yang menimpanya tersebut kemudian memicu Rosa untuk berpikir rasional terhadap keadaan yang harus dia hadapi.

*“Wes babah wes, perkoro perawanku ilang ndak ngurus sing penting aku sik isok urip.”*

Ungkapan Rosa yang pada akhirnya tidak memikirkan persoalan mengenai keperawanannya dan memandang kedepan bahwa yang terpenting dia masih bisa melanjutkan hidup, memiliki keselarasan dengan Teori Disonansi Kognitif yang digagas oleh Leon Festinger, karena menunjukkan perilaku seseorang pada saat tertentu karena adanya keseimbangan antara sebab atau alasan dan akibat keputusan yang diambil (konsonan)..

Contoh temuan lain dalam film ini adalah ketika Rosa menyampaikan ketakutan yang dirasakan oleh seluruh teman-temannya yang sudah kehilangan keperawanan. Hal tersebut menempatkan mereka pada posisi *dissonance*, karena

terkekang oleh mitos-mitos keperawanan yang membuat mereka tidak dapat bergerak secara leluasa dalam lingkungan sosial masyarakat. Seperti ditunjukkan pada kutipan berikut.

*“Bukannya aku membanggakan diriku sendiri. Temen-temen aku banyak yang udah ngelepasin keperawanan mereka cuman mereka itu kayak, ah ndak ah, aku ndak mau, kayak nampilin di depan umum kalau aku udah ga perawan.”*

Ungkapan Teman-teman Rosa bahwa *“aku ndak mau, kayak nampilin di depan umum kalau aku udah ga perawan”* menjadi wujud ketidakinginan dalam menunjukkan kenyataan bahwa mereka sudah tidak perawan di ranah publik. Hal tersebut peneliti asumsikan sebagai *‘jaga imaged’* atau menjaga citra diri yang dilakukan oleh teman-teman Rosa untuk menutupi kekurangan pada diri mereka yang dianggap sebagai aib oleh lingkungan sosial masyarakat. Sehingga, untuk dapat mengaburkan stigma negatif karena hilangnya keperawanan mereka, teman-teman Rosa tidak ingin terlalu terbuka di hadapan publik.

Sikap resistensi yang dilakukan oleh teman-teman Rosa merupakan sebagian dari dampak mitos keperawanan yang dijelaskan oleh Soedrajad (2018, p.4) bahwa mitos keperawanan yang menundukkan perempuan dengan menempatkan seksualitas perempuan sebagai sesuatu yang dapat diberi ‘nilai’ atau ‘harga’, berbeda dengan seksualitas laki-laki yang terbebas dari hal tersebut. Dari hal itu lah kini masyarakat masih cenderung berpikiran bahwa perempuan yang perawan dan ‘masih suci’ (belum diperawani oleh laki-laki) memiliki nilai yang lebih tinggi daripada perempuan yang dianggap sudah tidak perawan.

Sejalan dengan itu, peneliti mengilhami pandangan feminis radikal yang mengutamakan analisisnya pada patriarki sebagai sistem dominasi laki-laki dan memfokuskannya pada isu kekuasaan dalam relasi di wilayah personal serta tubuh atau seksualitas perempuan. Misalnya respon perempuan terhadap kesakitan dan ketakutan atas kekerasan, serta dominasi mitos keperawanan yang dikonstruksi oleh laki-laki. Frase *personal is political*, yang menjadi slogan feminisme gelombang kedua dan pertama kali dimunculkan oleh Carol Hanisch dalam *Notes from Second*

*Year (1970)*, dipakai oleh feminisme radikal untuk mendekonstruksi dikotomi publik-privat.

Dalam hal ini, Rosa pun turut mendobrak berbagai bentuk kekerasan dan pandangan-pandangan yang memojokkan perempuan. Sebagai tokoh utama yang juga mengalami kekerasan, Rosa mengambil sikap untuk melawan dan tidak ikut hanyut dalam dominasi laki-laki. Perlawanannya tersebut diwujudkan dengan pemberontakkannya terhadap nilai-nilai di dalam masyarakat yang dirasa merugikan perempuan, misalnya nilai tentang 'keperawanan'. Rosa juga berusaha untuk mendapatkan kebebasan serta berusaha menunjukkan eksistensinya sebagai seorang pekerja seks di wilayah publik.

- *Superioritas Perempuan Pekerja Seks dalam Relasi Seksual*

Dalam kasus penelitian ini perempuan pekerja seks selalu dilekatkan dengan stereotip umum yang buruk. Terutama ketika kehadiran tubuh laki-laki dalam hubungan heteroseksual merepresentasikan nilai-nilai patriarki sebagai budaya, keunggulan dan kekuatan agama, dan merupakan simbolisasi negara yang menempatkannya pada posisi superior. Namun, apakah dalam film ini Rosa memandang dirinya seperti pada stereotip yang dia sandang, dan tetap pada posisi inferior, tentu saja tidak. Karena perempuan pekerja seks mampu melakukan apa yang dianggap sebagai pembebas dirinya. Hal tersebut sejalan dengan studi gender yang digagas oleh Josephine Donovan (p.14-17) dalam Abdi (2016, p.112-113) yang menjelaskan tubuh itu terdiri dari tubuh biologis, tubuh sosial, dan tubuh imajiner.

Tubuh biologis perempuan pekerja seks terstratifikasi berdasarkan estetika wajah dan tubuh yang dia miliki. Masing-masing elemen tubuh biologis memiliki nilai objek seksual yang terletak pada wajah, ukuran buah dada, pantat, paha, ataupun betis. Penggabungan elemen itu menguatkan nilai totalitas terhadap tubuh biologisnya. Karena tubuh dinilai melalui simbol material, maka bagian buah dada, pantat, paha maupun betis diukur berdasarkan bentuk, kekencangan, kehalusan,



warna maupun kemolekan. Sehingga, perempuan pekerja seks mampu menciptakan objek tubuhnya agar terlihat menarik dan mempengaruhi persepsi laki-laki terhadap perempuan dengan simbol tubuh.

Gerakan tubuh biologis Rosa ketika *joget* mengisyaratkan simbol. Performa diri untuk tampil dengan isyarat simbol dengan mengeksplorasi wilayah tubuh biologisnya secara keseluruhan kemudian memantik libido laki-laki. Rosa mengarahkan performanya untuk tampil sensual dan menggoda. Sehingga, kode feminitas yang muncul dari tubuh Rosa ketika *joget* sangat menggoda, membuat laki-laki berada pada posisi ketidakberdayaan terhadap tubuh perempuan.

Keterdudukan laki-laki dengan tubuh biologis menunjukkan keberadaan laki-laki dalam inferioritas perempuan. Perempuan pekerja seks tidak semata-mata menjadi korban yang tersakiti, karena keputusan yang mereka ambil itu merupakan pilihan sadar. Memang pada dialog lanjutan *scene* tersebut Rosa menuturkan bahwa, dia menerima tawaran tersebut, dan akhirnya Rosa diberi sejumlah uang sebagai upah dan fasilitas berupa kamar hotel yang siap digunakan sebagai tempat eksekusi pelepasan hasrat laki-laki yang menawarnya.

Kemudian untuk membahas mengenai tubuh sosial, peneliti terilhami oleh karya Anthony Synnott (2003) yang berjudul *Tubuh Sosial*. Dalam bukunya, Anthony menjabarkan keterkaitan antara keberadaan tubuh dengan tanggapan masyarakat. Termasuk ketika perempuan pekerja seks dikatakan sangat irrasional. Dengan berlandaskan anggapan bahwa perempuan terjun menjadi pekerja seks karena keadaan ekonomi yang sulit, ingin mencari kekayaan dengan jalan yang mudah, frustrasi karena runtuhnya keluarga dan pernah menjadi korban perkosaan itu mengukuhkan citra perempuan yang irrasional.

Dengan berlandaskan pada pandangan feminisme radikal yang mengidentifikasi seksualitas sebagai lokus penindasan perempuan. Rosa yang pada akhirnya masuk kedalam sebuah kenikmatan (*pleasure*) memiliki keselarasan dengan pendapat Kate Millet, bahwa penindasan perempuan memang dimulai di tempat tidur, dan dari sana mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosial. Akan

tetapi, banyak diantara feminis yang mengembangkan analisis mereka tentang kekerasan seksual sebagai mekanisme kontrol sosial agar menjaga perempuan ‘di posisinya’.

Oleh sebab itu, perempuan pekerja seks dalam konteks peristiwa yang dialami oleh Rosa ketika pernah mengalami peristiwa buruk, kemudian dijustifikasi sebagai *victim*, ternyata tidak begitu saja untuk mudah diterima. Karena sebenarnya perempuan pekerja seks memiliki *skill* dan *knowledge* sebagai literasi mereka. Ketika harus berbicara tentang independensi, *in-control*, mereka tidak submisif, sehingga perempuan pekerja seks dalam konteks Rosa mampu mengesampingkan perasaannya ketika harus berhubungan seksual. Ada *skill* yang Rosa butuhkan, dengan *skill* tersebut Rosa mampu bertahan sebagai perempuan pekerja seks dengan mengedepankan hasrat seksualnya secara emosional.

### **Perempuan Pekerja Seks dan Komersialisme**

#### **- Komodifikasi Seksualitas dalam Perspektif Rosa**

Pada umumnya, komersialisasi tubuh atau pelacuran melibatkan banyak pihak, seperti, berbeda dengan pekerja seks lainnya yang melancarkan aksinya melalui seorang geromo, Rosa melakukan proses ‘jual diri’ tubuhnya seorang diri. Jika, seluruh keperluan dan kebutuhan para pekerja seks lainnya dipenuhi oleh seorang geromo, bagi Rosa kebutuhannya yang meliputi kamar hotel, biasanya diatur oleh laki-laki yang menyewa jasanya dan Rosa pun hanya datang menemui laki-laki tersebut dan melakukan bagiannya. Kemudian, setelah selesai melaksanakan tugasnya, Rosa pun akan menerima upah bersih sebesar satu juta rupiah dari konsumennya tersebut.

Secara umum, Surtees (2004) mengkategorisasi tipe pelacuran di Indonesia ke dalam 2 kelompok yaitu: tipe tradisional (umum) dan tipe non-tradisional. Adapun yang termasuk dalam pelacuran tipe umum adalah pelacuran yang sebagian besar dilakukan di wilayah lokalisasi yang dilakukan oleh perempuan untuk tujuan mendapatkan uang. Dengan kata lain dalam kelompok ini, hanya uang yang

menjadi alat pembayaran. Para penjual jasa seks di kelompok ini umumnya berasal dari keluarga miskin, memiliki tingkat pendidikan rendah dan menjadi pekerja seks karena kesulitan ekonomi.

Sementara itu pelacuran non-tradisional umumnya dilakukan oleh mereka yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke atas dan pendidikan tinggi di kota-kota besar. Termasuk di dalamnya praktek pelacuran yang dilakukan oleh para pelajar atau mahasiswa (dalam modus pecun, perek, wanita panggilan) dan para profesional atau mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetap (seperti pada kasus Sekretaris Plus). Menurut Surtees (2004), berbeda dengan selain motif ekonomi, pekerja seks non-tradisional ini menjadi pekerja seks untuk tujuan petualangan dan eksperimen. Di samping menerima pembayaran dalam bentuk uang, tidak jarang mereka juga menerima balas jasa berupa barang-barang mewah dan mahal seperti telepon genggam, pakaian, parfum, tiket masuk *club* bergengsi, dan sebagainya. Umumnya mereka beroperasi di salon kecantikan, spa, karaoke, mall, hotel, dan sebagainya.

Jika dilihat menurut jenis pelacuran, Rosa merupakan seorang pekerja seks yang dikategorikan dalam tipe non-tradisional. Hal tersebut terindikasi melalui latar belakang sosial serta status ekonomi Rosa yang bukanlah dari sebuah keluarga miskin. Identitas Rosa sebagai mahasiswa pun memperkuat indikatornya sebagai seorang pelacur non-tradisional mengingat perempuan pekerja seks kelompok tradisional merupakan perempuan yang berpendidikan rendah. Kemudian, Rosa sendiri menyatakan bahwa dirinya sering beroperasi di sebuah klub malam dan hotel untuk melayani pelanggannya.

Dalam film Rosa, sosok perempuan bertopeng yang tidak lain merupakan seorang pekerja seks menyatakan bahwa terjerumusnya dia ke dalam industri seks tidak disebabkan oleh tawaran orang tua ataupun karena ancaman yang datang dari seseorang atau pihak asing yang tidak dikenal. Akan tetapi, pekerja seks yang difilmkan dalam film tersebut menyatakan bahwa dirinya masuk ke dalam dunia prostitusi tidak lain karena keinginannya sendiri. Rosa menjadikan tubuhnya sebagai komoditi sebagai seorang pekerja seks berdasar dari kesadaran dan

pilihannya sendiri yang dimana seorang perempuan melacurkan dirinya sendiri secara sukarela (*voluntary entry*).

- *Pilihan Hidup Rosa Sebagai Perempuan Pekerja Seks*

Rosa dalam film ini telah memaparkan kekecewaan dan tekanan terhadap banyak hal dalam hidupnya. Oleh karena itu, Rosa memutuskan untuk menjadi perempuan pekerja seks sebagai wujud pembebasan yang dia pilih. Dalam kebebasannya, dia mencoba memaknai eksistensi atau keberadaan dirinya, memaknai hubungannya dengan manusia lain. Hal-hal tersebut menyangkut eksistensialisme, sebagaimana filsafat eksistensialisme yang diuraikan oleh Jean Paul Sartre dalam Muzairi (2002), suatu filsafat yang memusatkan kepada analisis eksistensi manusia dan menitikberatkan kebebasan, tanggung jawab, dan keterasingan individu.

Mengingat bahwa Rosa pernah menerima perlakuan buruk dari laki-laki yang pertama kali bersebadan dengannya, hal tersebut menjadikan Rosa tidak lagi memikirkan penyesalan ketika menjajakan tubuhnya kepada laki-laki dan tidak lagi mendasarinya dengan cinta ataupun perasaannya. Rosa tetap teguh memilih untuk menjadi pekerja seks. Menjadi pekerja seks adalah momen kebebasannya, karena pilihan itu murni datang dari kesadaran dirinya sendiri. Rosa memiliki kebebasan yang mutlak dengan menciptakan esensinya sendiri melalui penciptaan nilai-nilai etis bagi dirinya sendiri. Dengan tidak terikat pada aturan di luar dirinya, dia merasa menjadi ada.

Ungkapan Rosa secara konstan turut menunjukkan ‘kehendak bebas’ atau kebebasan yang dimiliki oleh Rosa ketika melepaskan diri dari perasaan menyesal atas takdir atau kenyataan yang dia jalani sebagai perempuan pekerja seks. Menurut peneliti hal tersebut sejalan dengan pendapat Sartre (2002) sebagai tokoh sentral eksistensialisme ketika memberikan landasan filosofis yang sistematis dalam *Existensialism is Humanism*. Sartre menegaskan bahwa eksistensialisme merupakan suatu paham yang meyakini bahwa *existence precedes essence*,

‘eksistensi mendahului esensi’. Apa yang dimaksudkannya adalah bahwa manusia sudah lebih dulu ada baru kemudian dia menciptakan esensinya melalui pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan. Dalam hal ini pun Rosa sebagai eksistensi yang memilih esensinya sendiri. Lebih lanjut, Palmer (2007, p.21) menjelaskan bahwa eksistensi adalah keberadaan manusia itu sendiri, sedangkan esensi adalah hakikat, definisi, sifat dasar atau kodrat, fungsi, atau ‘program’ dari suatu hal.

Dalam pernyataannya tersebut, Rosa menjadi entitas *être pour soi* (*being for itself*) yang menunjukkan kesadaran reflektif dan mensyaratkan dirinya sebagai subjek. Rosa menyadari bahwa ketika dia harus menjadi seorang pekerja seks, dia ‘berada bagi dirinya’ sendiri. Rosa melepaskan diri dari aturan-aturan di luar dirinya, aturan-aturan yang menjadi stereotip bahwa pekerja seks adalah pekerjaan buruk yang hina untuk dilakukan. Sebaliknya, ketika Rosa mengkritik bahwa perempuan-perempuan yang senang menjajakan diri namun menutup keburukan mereka dengan simbol identitas seperti menggunakan ‘kerudung’, merupakan perempuan yang terkurung oleh konstruksi masyarakat dan nilai-nilai yang mengharuskan mereka menjadi perempuan yang baik dan suci. Perempuan-perempuan munafik tersebut bertransformasi menjadi *being for other* ‘berada untuk orang lain’, mereka ‘berada’ untuk memenuhi konstruksi masyarakat agar mereka dapat diterima sebagai manusia yang tidak bercacat cela terhadap status sosial dan relasi seksualnya.

Rosa bertanggung jawab atas itu karena semua keputusannya datang dari dirinya sendiri. Dialah penentu bagi hidupnya sendiri. Dia merencanakan masa depannya berdasar atas keputusannya sendiri. Dengan bertanggung jawab atas jalan yang telah dia pilih, dia siap dengan segala risiko yang mungkin akan terjadi terhadap dirinya. Rosa juga bertanggung jawab atas manusia lain, karena ketika dia memilih berarti dia memilih untuk manusia-manusia lainnya. Dia siap dengan segala norma-norma etis yang disematkan oleh masyarakat terhadap dirinya. Rosa sadar bahwa pekerjaannya sebagai pekerja akan mendapatkan cap jalang dan hina dari masyarakat. Dia juga sadar bahwa untuk bertahan dengan keadaan seperti tidak akan mudah, tetapi hal itu tidak menyurutkan keputusannya menjadi perempuan

pekerja seks. Hal ini adalah bentuk tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bahwa dia memastikan tidak akan mundur dari pilihannya menjadi pekerja seks. Baginya, setelah semua kehampaan dan absurditas yang dia alami, menjadi perempuan pekerja seks adalah satu-satunya pembenaran yang dapat membuat hidupnya menjadi lebih bermakna.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sartre (dalam Muzairi 2002, p.5), yang menyatakan bahwa manusia itu adalah kebebasan; “... *man is free, or rather, man is freedom*” ‘... manusia adalah bebas, atau lebih tepatnya, manusia adalah kebebasan’. Manusia, yang berarti eksistensi mendahului esensi, adalah bebas, tidak ditentukan oleh suatu kodrat tertentu. Dengan kebebasan itu manusia menciptakan kodratnya sendiri. “*Man is nothing else but that which he makes of himself*”, ‘Manusia tiada lain kecuali apa yang diperbuatnya’. Di sinilah letak titik tolak pertama kali tindakan manusia dalam usahanya memberikan makna terhadap eksistensinya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan interpretasi pada bab sebelumnya, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai feminisme telah diadopsi di dalam film tersebut dengan tujuan meruntuhkan batasan dan norma-norma yang dilangengkan oleh budaya patriarki dalam kultur masyarakat Indonesia. Khususnya terhadap posisi perempuan pekerja seks yang selama ini menerima diskriminasi dalam dominasi mitos keperawanan di Indonesia. Pada kenyataannya perempuan di Indonesia tidak pernah dapat memiliki kehidupan yang layak ketika dirinya tidak lagi perawan. Terlebih ketika perempuan tersebut menjalani pekerjaan sebagai perempuan pekerja seks dan dilabeli oleh stigma negatif, akan tetapi, melalui film ini, Rosa sebagai tokoh utama atau ‘sang pencerita’ memberikan penegasan yang bersifat tesmoni serta melakukan tindakan yang berlawanan terhadap norma yang dianut oleh budaya patriarki dengan tetap mengatur otoritas

## DAFTAR PUSTAKA

- Bawole, M.T. 2013. *Kajian Hak Asasi Manusia Terhadap Perlakuan Diskriminasi Kepada Pekerja Seks Komersial*. Vol. XXI/No.3/April-Juni.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS, Yogyakarta.
- Fitranisa, Intan. 2011. Wacana Perempuan Tionghoa Dalam Novel Indonesia Paska Reformasi (*Discourse Analysis Identitas Perempuan Beretnis Tionghoa dalam Teks Novel Dimsum Terakhir Karya Clara Ng*). Universitas Airlangga: Surabaya.
- Foucault, M. 1990. *The History of Sexuality Volume I: An Introduction*. Translated from the French by Robert Hurley. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. 2008. *La Volonte de Svoir: Histoire de la Sexualite (Ingin Tahu Sejarah Seksualitas)*. Diterjemahkan oleh: Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jarvinen, M. 1993. Prostitution in Helsinki: A Disappearing Social Problem? *Journal of the History Sexuality*. Vol. 3 (4): 608-630.
- McQuail, Dennis. 2010. *McQuail Mass Communication Theory*, 6<sup>th</sup> ed. London: Sage Publication.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. Routledge: London.
- Nanik Suhar, Kamto Sanggar, Yuliati Yayuk. 2012. *Fenomena Keberadaan Prostitusi Dalam Pandangan Feminisme*. Wacana-Vol.15, No.4 (2012).
- Permatasari & Pinasti. 2016. *Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kawasan Stasiun Kereta Api Kutoarjo, Kabupaten Purwokerto, Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal UNY. Yogyakarta.
- Prakosa, Gatot. 2005. *Film Pendek Independen dalam Penilaian: Sebuah Catatan dari Berbagai Festival "Film Pendek dan Film Alternatif" di Indonesia*. Jakarta: Komite Film Dewan Kesenian Jakarta dan Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Regar, P.M & Kairupan, J.K. 2016. *Pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Mencegah Penyakit Kelamin di Kota Manado*. Jurnal Holistik, Tahun IX No.17/Januari-Juni.
- Rikarno, Riki. 2015. *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa*. Jurnal Ekspresi Seni, Vol.17, No.1, Juni 2015.
- Synnott, Anthony. 2003. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Bandung: Jalasutra.
- Titaley, John.A. 2017. *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera
- Yoeyoeng, Abdi. 2016. *Lens Phenomenology: Narasi Kehidupan Lima Perempuan Penjual Jasa Seks dan Fenomena 26 Tempat Pelacuran*. Universitas Airlangga: Surabaya.